

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menjadi peranan penting bagi manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain di kehidupan sehari-harinya. Terutama komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi *feedback* merupakan hal yang diharapkan oleh setiap orang, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam proses komunikasi. Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum.

Definisi komunikasi menurut J.A Devito dalam (Pohan, 2021) adalah suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Artinya bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan bertukar pesan yang terjadi dalam suatu konteks tertentu dengan adanya pengaruh tertentu.

Menurut Everett M. Rogers dalam (Saputra, 2020), komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka. Oleh karena komunikasi merupakan adanya suatu ide dialihkan dari pemberi informasi kepada penerima dengan harapan dapat merubah tingkah laku seseorang. Hal di atas dapat terlihat dalam suatu kehidupan masyarakat khususnya sebuah Desa yang di dalamnya terdapat suatu kebiasaan.

Menurut Michael Zwell dalam (Abdul Wahad Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, 2022), budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup

tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan atau juga dapat dikatakan komunikasi dan kebudayaan saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya atau ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi kelompok sosial atau komunitas manusia.

Menurut Mulyana & Rachmat (Effendi, 2017), budaya yang saling berbeda akan memiliki sistem nilai yang sangat berbeda dan karenanya akan dapat menjadikannya salah satu penentu tujuan hidup yang selalu berbeda pula. Cara setiap orang dalam berkomunikasi akan sangat bergantung pada budayanya yang merupakan ciri khas seperti : bahasa, aturan dan norma masing-masing kebudayaan. Budaya akan saling memiliki tanggung jawab atas seluruh pembendaharaan perilaku komunikatif bagi masyarakat setempat dan makna yang akan dimiliki setiap orang. Kesalahpahaman akan sering terjadi ketika seseorang sering berhubungan atau berinteraksi dengan pihak orang lain atau dari kelompok budaya yang berbeda. Persoalan utamanya adalah setiap individu akan memiliki kecenderungan untuk menganggap, bahwa akan ada budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi.

Komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktivitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada

aktivitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara perilaku kultural (Ningrum, 2024).

Komunikasi antarbudaya memiliki makna dan juga simbol. Makna merupakan pesan atau isi yang ingin disampaikan melalui kata, tindakan, atau benda tertentu. Sedangkan Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili hal lain, biasanya berupa benda, gestur, atau tanda yang memiliki arti lebih dalam daripada bentuk luarnya. Simbol berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan ide, nilai, atau pesan tertentu dalam sebuah budaya. Dalam makna dan simbol terdapat komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara langsung baik lewat lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal dalam acara peminangan biasanya terdiri dari tua adat yang menjadi perantara antara keluarga kedua mempelai suami dan istri. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata dan biasanya berupa simbol maupun makna. Komunikasi nonverbal dalam acara peminangan biasanya terdapat makna dan simbol dalam acara hantaran adat. Hantaran laki-laki untuk pihak perempuan yaitu benang, rinso, sirih pinang, sabun, pepsodent, dan handboddy. Sedangkan hantaran perempuan kepihak laki-laki yaitu kain tenun, beras, ayam, dan cake. Maksud dan tujuan yaitu untuk mengikat hubungan kekeluargaan.

Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Authentic & Sekolah, 2015).

Peminangan adalah suatu proses awal dalam adat atau tradisi perkawinan, dimana pihak laki-laki (atau keluarganya) menyampaikan maksud dan keinginannya secara resmi

untuk meminang atau melamar seorang perempuan agar menjadi calon istri. Secara umum, definisi peminangan mencakup tindakan resmi dari pihak calon mempelai laki-laki untuk melamar calon mempelai perempuan, proses komunikasi keluarga yang biasanya dilakukan dengan tatacara, adat, atau simbol tertentu sesuai budaya masyarakat, tahap awal perjanjian pernikahan sebelum dilanjutkan ke pernikahan atau akad nikah.

Peminangan pada dasarnya merupakan tahap awal dari proses perkawinan yang memiliki nilai penting, baik dalam adat, budaya, maupun agama. Makna dari peminangan tidak sekedar “melamar” seorang perempuan, tetapi juga melibatkan proses komunikasi, perjanjian sosial, dan penghormatan antar keluarga.

Menurut Sulistyoko dalam (Urf et al., 2024), sirih pinang dalam tradisi adat bukan hanya sekadar benda fisik, melainkan memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai media komunikasi dalam interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks upacara peminangan “*oa fetu*” di Kampung Adat Matay, Kabupaten Malaka, khususnya pada suku Uma beikati, sirih pinang berfungsi sebagai simbol penerimaan, penghormatan, dan keakraban yang menandai proses pengakuan dan pengikat hubungan antar keluarga. Simbol ini mencerminkan nilai-nilai etis dan kultural yang dijunjung tinggi dalam sistem kekerabatan matrilineal, sekaligus menjadi sarana komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan sosial dan adat dalam masyarakat tersebut.

Tradisi sirih pinang dalam upacara peminangan “*oa fetu*” di kampung adat matay pada suku umabekati kabupaten Malaka berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan makna simbolik yang sangat dijunjung tinggi oleh Masyarakat suku

Umabekati. Berdasarkan hasil wawancara Suku Umabekati mengutamakan Keberadaan sirih pinang dalam perayaan dan upacara peminangan. Tradisi makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan “*oa fetu*” di kampung

adat matay kabupaten malaka mencerminkan simbol kehormatan dan kesopanan. Sirih pinang sering disajikan kepada tamu sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Dalam perkawinan, hal ini mencerminkan penghormatan kepada keluarga besar dan masing-masing pihak

Tradisi sirih pinang dalam upacara peminangan “*oa fetu*” memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Timor. Tradisi ini bukan sekadar simbol formalitas dalam prosesi lamaran, melainkan mencerminkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan, persatuan, dan ikatan kekeluargaan. Pemberian sirih pinang menjadi sarana komunikasi adat yang menunjukkan niat tulus pihak laki-laki untuk meminang perempuan secara terhormat dan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Selain itu, kehadiran sirih pinang dalam prosesi ini menjadi penanda bahwa hubungan yang akan dibangun didasari oleh kesungguhan dan penghormatan terhadap norma budaya.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis pada tanggal 08-07-2025 dengan Nenek Meli mengenai tradisi makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan “*oa fetu*” di suku Umabeikati, Kabupaten Malaka, beliau menyampaikan bahwa sirih pinang memiliki peran penting sebagai lambang penghormatan dan pengakuan antar keluarga. Sirih pinang bukan hanya sekadar simbol adat, tetapi juga sarana komunikasi yang menguatkan hubungan sosial dan menegaskan komitmen dalam proses pernikahan sesuai dengan nilai-nilai kekerabatan keluarga yang dijalankan oleh masyarakat Umabeikati.

Dalam peminangan di Suku Umabekati Kabupaten Malaka sendiri melibatkan simbol dan makna salah satunya adalah sirih pinang yang digunakan sebagai simbol dalam upacara adat perkawinan. Demikian juga hal yang sama di sampaikan oleh Ba’i Ose Bere sebagai ketua adat di suku Umabeikati menyampaikan bahwa sirih pinang dalam upacara peminangan *oa fetu* memiliki makna sebagai lambang penghormatan dan niat baik. Benda

adat ini menjadi tanda bahwa pihak laki-laki datang dengan kesungguhan hati untuk memulai hubungan kekeluargaan. Sirih pinang dianggap sebagai simbol pembuka jalan, yang menyatakan bahwa proses peminangan dilakukan dengan sopan, tulus, dan penuh penghargaan terhadap keluarga perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan penulis melakukan penelitian ini ialah, penulis memfokuskan pada masalah yang bukan hanya pada peminangan adat tetapi berfokus juga pada Penghormatan terhadap Adat dan Leluhur Sirih pinang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji sirih pinang bukan hanya sebagai bagian dari ritual adat, tetapi sebagai media komunikasi simbolik yang sarat makna dalam upacara peminangan *oa fetu* pada masyarakat Uma Beikati, yang hingga kini belum banyak dikaji secara akademis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan "*oa fetu*" dalam perkawinan adat di suku umabeikati Kabupaten Malaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sirih pinang pada upacara peminangan di suku umabeikati Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah pengetahuan tentang makna simbolik sirih pinang dalam upacara peminangan "*oa fetu*" di suku Uma Beikati Kabupaten Malaka.

1.4.2. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kedepannya dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan “*oa fetu*” dalam perkawinan adat di suku umabeikati Kabupaten Malaka, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menurut sugiyono (dalam Jaori, 2020.30) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir digunakan untuk melihat membantu peneliti menentukan konsep-konsep yang matang kemudian digunakan untuk menjelaskan setiap masalah yang ada dalam penelitian.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai permasalahan yang diangkat dengan menggunakan konsep yang ada hubungannya untuk menjawab masalah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah “ makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan “*oa fetu*” dalam perkawinan adat di suku umabeikati Kabupaten Malaka” penelitian ini akan dilaksanakan di Suku Umabeikati Desa Umakatan, Kabupaten Malaka Kecamatan Malaka Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan secara rinci makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan “*oa fetu*” dalam perkawinan adat sebagai wujud identitas budaya Suku Umabeikati di Kabupaten Malaka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai simbolisme dan fungsi sirih pinang dalam konteks adat peminangan tersebut melalui pengamatan dan wawancara secara langsung di lapangan

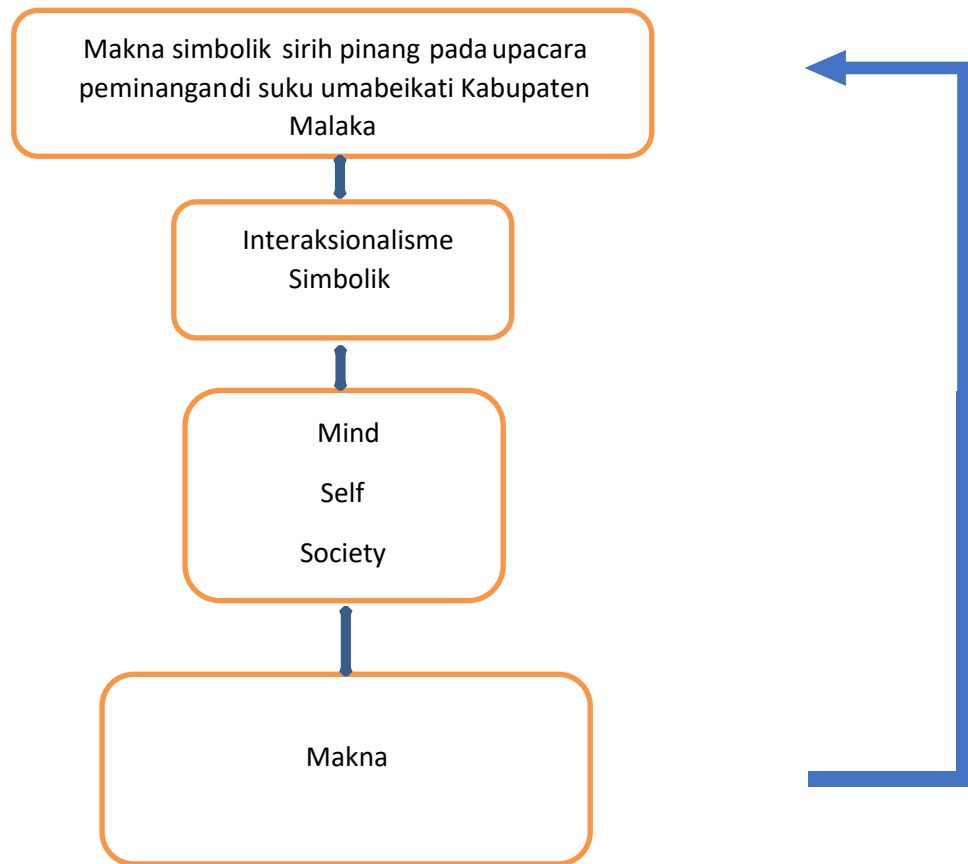
Dalam penelitian tentang “ makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan “*oa fetu*” dalam perkawinan adat di suku umabeikati Kabupaten Malaka ad Berikut adalah penjelasan yang lebih jelas dan mendalam mengenai makna simbolik sirih pinang pada upacara peminangan “*oa fetu*” dalam perkawinan adat suku Uma Beikati, yang berada di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT): Makna Simbolik Sirih Pinang dalam Upacara Peminangan “*Oa Feto*” Suku Uma Beikati.

Dalam tradisi adat suku Uma Beikati di Kabupaten Malaka, sirih pinang bukan sekadar benda bawaan dalam upacara peminangan, melainkan merupakan lambang adat yang sarat makna simbolik. Ketika keluarga laki-laki datang untuk meminang perempuan (*oa fetu*), sirih pinang diserahkan pertama kali sebagai pembuka ucapan dan pertanda niat baik. Di mata masyarakat adat, sirih pinang menjadi bahasa non-verbal yang menyatakan: "Kami datang dengan itikad baik dan memohon restu untuk menjalin hubungan kekeluargaan."

Penulis berlandaskan pada teori Interaksionalisme Simbolik (George Herbert Mead), memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksionisme simbolik. Teori tersebut terdiri dari *Mind, Self Dan Society*. *Mind* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. *Self* adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Terakhir *Society* adalah jejaring hubungan sosial yang di ciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Dengan demikian kerangka pemikiran penulis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



1.5.2 Asumsi

Asumsi adalah dasar yang digunakan untuk membangun sebuah kerangka berpikir dalam penelitian, meskipun bersifat sementara (Котлер et al., 2023). Jadi, asumsi dalam sebuah penelitian adalah dugaan atau anggapan dasar tentang suatu hal yang akan dijadikan sebuah pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan sebuah penelitian. Dengan demikian yang menjadi asumsi penelitian penulis yakni ada Makna sirih pinang dalam upacara peminangan “oa fetu” di suku umabeikati.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan yang dirumuskan berdasarkan teori atau pengamatan awal yang bertujuan untuk diuji dan dibuktikan dalam penelitian (Collins et al., 2021). Jadi, Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah Makna sirih pinang dalam upacara perkawinan matrilineal sebagai bentuk identitas budaya di suku Umabeikati Kabupaten Malaka yang berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Suku Umabeikati. Dapat diketahui melalui teori interaksionalisme simbolik yaitu *mind, self, dan society*.